



Health Promotion Strategies Towards An Effort To Prevent Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) At Health Service (Dinkes) On The District Of Wajo

Strategi Promosi Kesehatan terhadap Upaya Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo

Dian Anwar*, Rama Nur Kurniawan K, Aswadi

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti, Makassar

*Alamat Korespondensi: dian.anwar2002@gmail.com

Article Info	ABSTRACT / ABSTRAK
<p>Article History Received: 10 Mei 2021 Revised : 27 Mei 2021 Accepted : 28 Mei 2021</p>	<p><i>Dengue Haemorrhagic Fever is deadly disease, transmitted by the aedes aegypti and aedes albopictus mosquito that carries the dengue virus. Based on the observation result of health service (DINKES) district of Wajo, there is a strategy likes advocacy, social support, partnerships and community empowerment. Aims to know the health promotion strategies towards an effort to prevent dengue haemorrhagic fever at health service (DINKES) on the district of Wajo. Used a qualitative method with phenomenology approach. Data collected by using an in-depth interview. Subject research determined by using purposive sampling with criteria namely the health service (DINKES) officers on the district of Wajo, the officers of Puskesmas Tempe and willing to be interviewed. The advocacy who did health service officers in the district of Wajo in preventing dengue haemorrhagic fever is a budget proposal towards the leaders of BAPEDA, DPRD, PUSKESMAS (Health Center). Social support like corporation between RT/RW, NGO (LSM), community leaders to prevent dengue haemorrhagic fever. Partnership like coordination between health service (DINKES), local government (PEMDA), and education office and regional coordinator in eradicating the mosquito nets. Community empowerment like training about larva monitoring (JUMANTIK) towards cadres and doing community service.</i></p>
<p>Keywords : <i>Health promotion strategies, advocacy, Social support, Community empowerment, DHF</i></p>	<p>Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit mematikan, ditularkan melalui nyamuk <i>Aedes aegypti</i> dan <i>Aedes albopictus</i> yang membawa virus dengue. Berdasarkan hasil observasi di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo adanya strategi yang dilakukan oleh DINKES dalam bentuk advokasi, dukungan sosial, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi promosi kesehatan terhadap upaya penanggulangan penyakit demam berdarah dengue di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>Phenomenology</i>. Pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>). Penentuan subjek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan kriteria pegawai DINKES Kabupaten Wajo, pegawai Puskesmas Tempe dan bersedia diwawancarai. Advokasi yang dilakukan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dalam penanggulangan penyakit DBD advokasi kepada pimpinan BAPEDA, DPRD, Puskesmas dalam pengusulan anggaran. Dukungan sosial adanya kerja sama antara aparat RT/RW, LSM, tokoh masyarakat dalam upaya penanggulangan DBD. Kemitraan adanya koordinasi antara Dinas Kesehatan, Pemda, Dinas Pendidikan, Korwil dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Pemberdayaan masyarakat pelatihan pemantau jentik/jumantik kepada kader dan masyarakat juga melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan</p>
<p>Kata kunci : Strategi promosi kesehatan, advokasi, dukungan sosial, kemitraan, DBD</p>	

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit mematikan, ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan nyamuk *Aedes albopictus* yang membawa virus dengue. Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis sangat mendukung berkembang biaknya nyamuk *Aedes* karena secara alamiah vektor tersebut dapat hidup di daerah dengan iklim hangat dan lembab. Nyamuk *Aedes* biasanya mencari mangsa pada pagi hari pukul 08.00-10.00 dan sore hari pukul 15.00-17.00 (Widyatama, 2018).

Demam Berdarah (DB) adalah penyakit yang terutama terdapat pada anak, remaja, dan orang dewasa. Tanda yang paling sering berupa demam, nyeri pada otot dan nyeri sendi. Gambaran penyakit ini sangat bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat dengan tanda - tanda demam tinggi, perdarahan pada kulit mungkin juga pada gusi dan cenderung terjadinya syok. Masa inkubasi dengue antara 5 - 8 hari dapat juga sampai 15 hari. Perdarahan biasanya muncul pada hari ke 3 - 6 sejak panas terjadi berupa bercak -bercak pada kulit lengan dan kaki lalu akan menjalar ke seluruh tubuh (Muhlisin and Pratiwi, 2006).

Penyakit demam berdarah dengue mulai berjangkit di Indonesia sejak tahun 1968 di Surabaya dan Jakarta. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini dapat menyebabkan terjadinya gejala renjatan (*shock*), perdarahan dan kematian. Indonesia merupakan negara peringkat kedua di Asia Tenggara setelah Thailand untuk kasus demam berdarah dengue (Nuryanti, Bm and Cahyo, 2011).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo Demam Berdarah Dengue merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pada 5 tahun terakhir dari tahun 2015-2019 angka kejadian DBD sangat meningkat. Dimana pada tahun 2015 terdapat 199 kasus DBD, tahun 2016 terdapat 281 kasus, tahun 2017 terdapat 29 kasus, tahun 2018 terdapat 60 kasus dan ditahun 2019 terdapat 297 kasus Demam Berdarah Dengue. Jadi

dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 merupakan kasus tertinggi DBD per puskesmas di Kabupaten Wajo (Dinas Kesehatan, 2019).

Promosi kesehatan adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Mengingat tujuan akhir promosi kesehatan bukan sekedar masyarakat mau hidup sehat (*Will-lingnes*), tetapi juga mampu (*ability*) untuk hidup sehat, maka promosi kesehatan bukan sekedar menyampaikan pesan atau informasi kesehatan, agar masyarakat dapat mengetahui dan berperilaku hidup sehat, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Yusuf, Syafar and Bahar, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi promosi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dalam upaya penanggulangan Penyakit DBD.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *phenomenology* yang dilaksanakan pada Bulan September sampai Bulan Oktober 2020 di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo. Penentuan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti dengan kriteria pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo, pegawai Puskesmas Tempe dan bersedia diwawancarai.

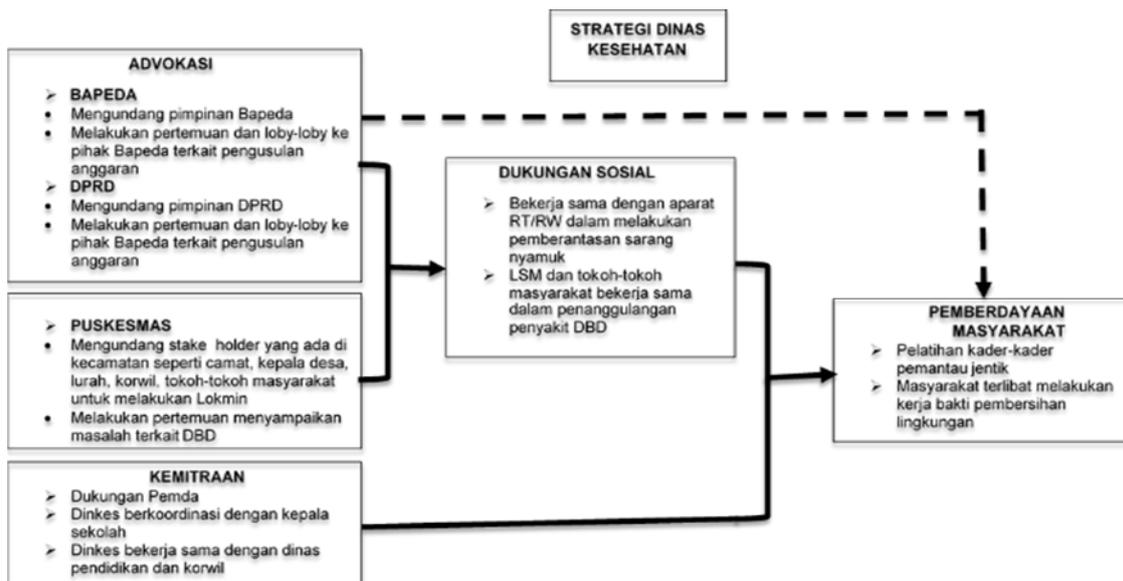
Data diperoleh melalui *indepent interview* menggunakan *Interview Guide* yang memuat pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan variabel yang akan diteliti yaitu advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, dengan menggunakan alat perekam suara seperti (HP) sebagai alat bantu pada saat melakukan wawancara. Data sekunder diperoleh dari instansi melalui petugas kesehatan yang bekerja di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo serta penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan open code dan selanjutnya akan

dilakukan analisis isi (*Content Analysis*). Proses pengolahan data yang dilakukan yaitu semua hasil wawancara dibuat dalam bentuk transcribe dengan menggunakan Ms word, kemudian mengubah format file dalam bentuk plain text dan mengimpor hasil *transcribe* dengan menggunakan aplikasi open code. Kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan coding atau memaknai setelah itu menentukan sub kategori yang menentukan kategori utama. Data dan informasi yang telah diolah disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL

Strategi promosi kesehatan dalam upaya penanggulangan penyakit demam berdarah dengue di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo, Dilakukan dengan strategi advokasi, kemitraan, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Kerangka hasil penelitian mengenai strategi promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian

Advokasi

Advokasi merupakan domain paling penting dalam strategi Dinas Kesehatan, yang meliputi advokasi kepada pimpinan BAPEDA, DPRD dan Puskesmas. Proses advokasi dilakukan dengan cara mengundang pimpinan BAPEDA dan DPRD dalam satu pertemuan serta loby-loby terkait pengusulan anggaran. Hasil advokasi tersebut pihak puskesmas mengundang stake holder seperti camat, kepala desa, Lurah, Korwil dan tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan Lokakarya Lintas Sektor Mini (Lokmin) dan menyampaikan masalah-masalah terkait DBD.

Dukungan Sosial

Dukungan-dukungan sosial yang diperoleh Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dalam

penanggulangan penyakit DBD terlihat dari kerja sama dengan aparat RT/RW dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) serta LSM dan tokoh masyarakat bekerja sama dalam penanggulangan penyakit DBD.

Kemitraan

Kemitraan terjadi melalui adanya dukungan pemerintah daerah dalam hal pendanaan untuk penyemprotan atau fogging, pemberian bubuk abate kepada masyarakat.

Selain dari dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pendanaan, Dinas Kesehatan juga berkoordinasi dengan kepala sekolah serta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Korwil melakukan imunisasi, pelaksanaan

penyuluhan/sosialisasi program-program Kesehatan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dengan memberikan pelatihan pemantau jentik atau jumantik kepada para kader-kader.

Selain memberikan pelatihan kader pemantau jentik informan juga menyampaikan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan penyakit demam berdarah, masyarakat juga terlibat melakukan kerja bakti membersihkan lingkungannya.

PEMBAHASAN

Advokasi

Advokasi merupakan upaya pendekatan (approaches) terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan (Zainal, 2018).

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa pihak yang diadvokasi oleh dinas kesehatan yaitu pihak Bappeda, DPRD dan pihak Puskesmas. Pihak dinas kesehatan mengundang pimpinan Bappeda, DPRD dan pihak puskesmas kemudian melakukan pertemuan dan loby-loby terkait pengusulan anggaran program kesehatan seperti pengadaan fogging, abatesasi.

Dari hasil advokasi puskesmas mengundang stake holder seperti camat, kepala desa, lurah, korwil, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan lokakarya lintas sektor mini (Lokmin). Dalam kegiatan Lokmin ini pihak puskesmas menyampaikan masalah-masalah terkait penanggulangan penyakit demam berdarah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2018) yang menyatakan bahwa memperkuat program kerja puskesmas melalui dukungan anggaran dalam melakukan gerakan pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Keberhasilan suatu program pemberantasan DBD hanya akan berhasil apabila didukung sektor lain

termasuk penganggaran kegiatan yang terpadu pada masing-masing sektor.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Yusuf, Syafar and Bahar, 2010) menyatakan bahwa dalam proses advokasi yang dilakukan oleh petugas puskesmas yaitu melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan program yang ada di puskesmas. Melihat kondisi masyarakat suku Da'a yang sangat terpencil, maka pihak puskesmas menempatkan beberapa petugas kesehatan sebagai pengontrol dan pengawas, petugas juga yang menjembatani untuk mengidentifikasi atau mengobati kasus-kasus penyakit yang ada dilingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri Setyabudi and Dewi, 2017) yaitu dengan menggunakan media advokasi dalam bentuk media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari majalah, poster, booklet, sticker, undangan, brosur, leaflet, peta dan surat, sedangkan untuk media elektronik terdiri dari slide, video, film, handphone, tv dan radio, sasaran sekunder media advokasi adalah kepala desa, tokoh masyarakat, kepala sekolah dan guru.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan melakukan pendekatan atau kerja sama baik formal maupun informal kepada tokoh masyarakat dan mampu menyebarkan informasi tentang program-program kesehatan dan membantu melakukan penyuluhan kepada masyarakat (Yuningsih, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, maka diperoleh informasi yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dalam upaya penanggulangan penyakit demam berdarah seperti bekerja sama dengan aparat RT/RW dalam hal pemberantasan sarang nyamuk (PSN) serta LSM dan tokoh-tokoh masyarakat juga bekerja sama melakukan upaya penanggulangan program-program kesehatan khususnya penyakit DBD.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cristandy and Simanjorang, (2018) yang menyatakan bahwa dalam pemberantasan penyakit demam berdarah adanya dukungan dari

tokoh masyarakat yang memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mencontoh sosok dari tokoh yang disegani atau dijadikan panutan di daerah tersebut. Terlebih kepada dukungan tokoh masyarakat adalah dukungan kebijakan atau dukungan motivasi yang bisa diberikan guna meningkatkan pencegahan demam berdarah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Gayatri Setyabudi and Dewi, (2017) dukungan sosialnya dalam bentuk melakukan bina suasana kepada para tokoh masyarakat seperti ketua RT, RW, karang taruna, serikat pekerja yang menjadi panutan dalam hal mempraktikkan program kesehatan yang sedang diperkenalkan serta mendukung program kesehatan tersebut.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nuraini, (2012) yang menyatakan bahwa dalam rangka mengoptimalkan program PSN ini puskesmas berkoordinasi dengan kelurahan yaitu memberdayakan semua potensi masyarakat yang ada di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu. Peran pengurus RT / RW, ibu-ibu PKK, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan anak-anak sekolah dasar serta para santri. Tujuan diadakan penyuluhan agar setiap masyarakat mengetahui, memahami dan melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di rumah dan lingkungannya masing-masing dan dibantu oleh kader.

Kemitraan

Kemitraan merupakan upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, dan lembaga pemerintah untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan pada kesepakatan prinsip dan peran masing-masing (Bandrek, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, maka diperoleh informasi yang menyatakan bahwa adanya dukungan Pemda dalam hal pendanaan dan dari hasil pendanaan tersebut seperti pengadaan fogging atau penyemprotan, pemberian bubuk abatesasi kepada masyarakat, selain dari dukungan Pemda, pihak Dinas Kesehatan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk memanggil siswanya

secara bergilir dihimbau datang ke Puskesmas atau Posyandu dan tetap memenuhi protokol kesehatan serta Dinas Kesehatan juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Korwil melakukan imunisasi, pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi tentang program-program kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cristandy and Simanjorang, (2018) yang menyatakan bahwa adanya dukungan pimpinan Puskesmas dan Pemerintah Desa sebagai faktor penguat yaitu memberikan dukungan secara langsung atau tidak langsung dalam terlaksananya pencegahan demam berdarah oleh petugas kesehatan. Dalam hal ini dapat berupa kebijakan atau program yang bisa dilakukan untuk mendukung penguatan terlaksananya program demam berdarah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zaputri, Sakka and Paridah, (2017) yang menyatakan bahwa adanya kerja sama antara pihak kepala puskesmas, tenaga pemegang program pemberantasan penyakit (P2) DBD, tenaga promkes dan tenaga kesling, dengan bentuk penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mencegah penyakit DBD (3M+) dan pemberian bubuk abate secara gratis dengan tujuan mengurangi tingkat kejadian DBD dan mengenai pelaksanaan fogging berasal dari pihak Dinas Kesehatan

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Yusuf, Syafar and Bahar, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, maka diperoleh informasi yang menyatakan bahwa Dinas Kesehatan telah melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan pelatihan kader-kader pemantau jentik atau jumentik, dengan cara merefresh kembali kader yang sudah dilantik untuk memantau dan melanjutkan lagi ke rumah-rumah tangga dan

disekolah. Di sekolah ada beberapa inovasi yang dikembangkan terutama di kalangan anak SD, seperti di Pitungpanua yang bernama Generasi Pemantau Jentik (GPJ), adapula di Lempa yang bernama Laskar Pemantau Jentik (Lapetik), dan di Maningpajo bernama Pantau Jentik Seminggu Sekali (Panjiseksi), siswa-siswa yang dilatih untuk memantau jentik di sekolah begitupun di rumahnya.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melakukan kerja bakti pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan gerakan 3 M+ (menguras, menutup, mengubur) memakai kelambu, menggunakan larvasida dalam upaya penanggulangan penyakit demam berdarah.

Gerakan pemberdayaan merupakan cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan norma yang membuat masyarakat mampu dalam upaya pengendalian DBD secara mandiri, hal ini terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahalul, Muhammad and Fibriana, 2016) bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu dengan model Ronda Jentik artinya masyarakat secara bergilir melakukan pelaksanaan pemantauan jentik dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pengendalian nyamuk secara selektif dan terpadu melibatkan masyarakat dan lembaga intersektoral, kader DBD juga bertugas untuk memeriksa keberadaan vektor DBD di rumah warga. Pemantauan ini sebagai bentuk evaluasi atas partisipasi masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan DBD secara mandiri, salah satu diantaranya dengan upaya pembersihan sarang nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3 M (menguras, menutup dan mengubur/mendaur ulang).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati and Widhiyastuti, (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pelaksanaan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) dengan melaksanakan 3M (menguras, menutup, menimbun dan memanfaatkan ulang), serta pelatihan pembuatan infusa spray repellent

nyamuk dengan menggunakan batang serai, daun cengkeh dan daun jeruk purut.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Agustin *et al.*, (2020) menyatakan adanya edukasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Tebat Patah melalui penyuluhan secara door to door telah mendorong masyarakat dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran terhadap pentingnya hidup bersih dan sehat seperti anak usia 9-16 tahun seharusnya divaksinasi dengue, sebanyak 3 kali dengan jarak 6 bulan, menguras tempat penampungan air, seperti bak mandi, minimal setiap minggu, menutup rapat tempat penampungan air; mengubur barang-barang yang bisa menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, menanam tumbuhan pengusir nyamuk, menghentikan kebiasaan menggantung pakaian, mengatur pencahayaan di dalam rumah, menaburkan bubuk larvasida (abate) pada penampungan air yang sulit dikuras.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Masyeni *et al.*, (2020) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan DBD dilakukan salah satunya melalui pembentukan petugas pemantau jentik (Jumantik) nyamuk aedes untuk memantau dan mengeliminasi jentik nyamuk yang hidup di lingkungan tempat tinggal masyarakat dan penerapan 3M untuk menekan laju pertumbuhan jentik nyamuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk advokasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dalam penanggulangan penyakit DBD yaitu advokasi kepada pimpinan BAPEDA, DPRD dan Puskesmas dalam pengusulan anggaran. Bentuk dukungan sosial yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo yaitu adanya kerja sama antara aparat RT/RW, LSM dan tokoh-tokoh masyarakat dalam upaya penanggulangan DBD. Bentuk kemitraan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo yaitu adanya koordinasi antara Dinas Kesehatan, Pemda, Dinas Pendidikan, dan

Korwil dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo yaitu pelatihan pemantau jentik atau jumantik pada kader dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat melalui kerja bakti membersihkan lingkungan.

Diharapkan kepada pihak instansi Dinas Kesehatan terus berupaya melakukan kerjasama atau koordinasi yang baik dengan seluruh pihak terkait dalam hal penanggulangan penyakit DBD, dan terus melakukan pelatihan pemantau jentik atau jumantik kepada para kader dan juga melakukan pemberdayaan masyarakat serta terus melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat dalam hal penanggulangan DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, R. (2018) 'Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Gunungsari, Kabupaten Ciamis', *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, pp. 53–59. doi: 10.25134/empowerment.v1i02.1574.
- Agustin, A. et al. (2020) 'Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Dengan Penyuluhan Hidup Bersih Dan Sehat Serta Pembagian Bubuk Larvasida', *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), pp. 52–57. doi: 10.36765/jpmb.v3i1.221.
- Arsin, A. A. (2013) *Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Indonesia*. Edited by A. Sade. Makassar.
- Bandrek, K. (2019) *Kemitraan menurut para ahli, 08 April*. Available at: <https://kipinbandrek.blogspot.com/2019/04/pengertian-kemitraan-menurut-para-ahli.html> (Accessed: 13 November 2020).
- Cristandy, M. and Simanjorang, A. (2018) 'Faktor yang Memengaruhi Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Tinggi Binjai', *Jurnal Kesehatan Global*, 1(1), p. 1. doi: 10.33085/jkg.v1i1.3965.
- Daswito, R. (2019) 'Upaya Advokasi Dan Peningkatan Partisipasi Dalam Melakukan Pemantauan Jentik Nyamuk Aedes Pada Siswa Smpn 12 Kota Tanjungpinang', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), pp. 26–35. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Dinas Kesehatan (2017) *Profil Dinas Kesehatan*. Available at: http://kuduskab.go.id/p/175/dinas_kesehatan.
- Dinas Kesehatan (2018) *visi misi dan struktur organisasi kabupaten wajo*. Sengkang. Available at: https://pusatdata.wajakab.go.id/page/detail/detail_opd?id=7.
- Dinas Kesehatan (2019) *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo*. Wajo.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan (2017) *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Gayatri Setyabudi, R. and Dewi, M. (2017) 'Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Komunikasi*, 12(1), pp. 81–100. doi: 10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art6.
- Hidayati, Y. (2018) *Hubungan Antara Tempat Perkembangan Nyamuk Aedes aegypti dengan Kasus Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*, *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Husada, D. (2011) *Promosi Kesehatan, november*. Available at: <http://promosikesehatandianhusada.blogspot.com/p/strategi-global-dian-husada.html> (Accessed: 29 April 2020).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Edited by R. Kurniawan et al. Jakarta.
- Kusrini, W. and Prihartanti, N. (2014) 'Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), pp. 131–140.
- Mahalul, A., Muhammad, A. and Fibriana, A. I. (2016) 'Analisis Kebutuhan Dan Perancangan "Ronda Jentik" Sebagai Model

- Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk', 5(4).
- Marni, A. and Yuniawati, R. (2015) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta', *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), pp. 1–7.
- Masyeni, S. et al. (2020) 'Pemberdayaan Kelompok Ibu Pkk Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Bali Sebagai Pembantu Jumantik Untuk Mencegah Infeksi Demam Berdarah Dengue', *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 4(1), pp. 1–5. doi: 10.22225/wicaksana.4.1.1807.
- Muhlisin, A. and Pratiwi, A. (2006) 'Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Singopuran Kartasura Sukoharjo', *Warta*, 9, Pp. 123–129.
- Nahdah (2013) *Hubungan Perilaku 3m Plus Dengan Densitas Larva Aedes Aegypti Di Kelurahan Birobuli Selatan Kota Palu Sulawesi Tengah*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nuraini, S. (2012) 'Analisis Implementasi Kebijakan Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang', 1(2).
- Nurmala, I. et al. (2018) *Promosi Kesehatan*. Jawa Timur.
- Nuryanti, E., Bm, S. and Cahyo, K. (2011) 'Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk pada Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Blora', *Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), pp. 130–139. doi: 10.14710/jpki.6.2.130-139.
- Pratiwi, N. (2017) *Promosi Kesehatan Menurut Ottawa Charter, 27 Januari*. Available at: <http://niningpratiwi27.blogspot.com/2017/01/promosi-kesehatan-menurut-ottawa-charter.html> (Accessed: 1 September 2020).
- Rahayu, Y., Budi, I. S. and Yeni (2017) 'Analisis Partisipasi Kader Jumantik Dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), pp. 200–207. doi: 10.26553/jikm.2017.8.3.200-207.
- Riadi, M. (2017) *Tujuan, Prinsip dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat, 11 november*. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2017/11/tujuan-prinsip-dan-tahapan-pemberdayaanmasyarakat.html> (Accessed: 22 June 2020).
- Rista, I. (2011) *Strategi Promosi Kesehatan*.
- Rohim, A. (2015) *Gambaran Kejadian Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Faktor Lingkungan dan Host Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Available at: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35971/1/AbdulRohim-FKIK.pdf>.
- Sibe, A., Nawir, R. and Abdullah, A. Z. (2010) 'Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo 2009', *Jurnal MKMI Unhas Makassar*, 6(4).
- Suryani and Sari, D. O. (2017) 'Hubungan Perilaku 3M Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu', *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(3), pp. 133–136. Available at: <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/4338/3973>.
- Susianti, N. (2018) 'Strategi Pemerintah Dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, (1), pp. 34–43. doi: 10.22435/hsr.v22i1.1799.
- Susilowati, D. (2016) *Promosi Kesehatan*. 1st edn. Edited by Sunarti. Jakarta Selatan.
- Susilowati, I. T. and Widhiyastuti, E. (2019) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Dengan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Serta Pemanfaatan Bahan Herbal', *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), p. 237. doi: 10.30595/jppm.v3i2.3738.
- Verent (2020) *Metode Penelitian Kualitatif Serta Contohnya, tambah pinter.com*.
- Wati, W. E. (2009) *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Tahun 2009*, Vektora.

Universitas Muhammadiyah
Surakarta.doi:10.22435/vektora.v3i1Jun.33
21.22-34.

- Widyatama, E. F. (2018) 'Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Pare', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), pp. 417–423.
- Wikipedia (2019) *Pemberdayaan Masyarakat*, 14 juni. Available at: [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat#:~:text=Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan,sendiri ikut pula berpartisipasi.\(Accessed: 22 June 2020\).](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat#:~:text=Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan,sendiri ikut pula berpartisipasi.(Accessed: 22 June 2020).)
- Wiwik, T. et al. (2015) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah', 7, Pp. 15–22.
- World Health Organization (Who) (2020) *Strategi Global Untuk Pencegahan Dan Kontrol Dengue*. Jenewa: 18/07/2020.
- Yuningsih, R. (2018) 'Kebijakan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Tangerang', *Jurnal Masalah Masalah Sosial*, 09(02), pp. 260–273.
- Yuningsih, R. (2019) 'Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan', *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), pp. 107–118.
- Yusuf, Y., Syafar, M. and Bahar, B. (2010) 'Analisis Strategi Promosi Kesehatan Di Puskesmas Bambalamotu Dalam Pembinaan Masyarakat Suku Da'a Di Desa Kasoloang Kab. Mamuju Utara', *Jurnal MKMI*, 6(3), pp. 141–145.
- Zainal, M. (2018) 'Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial Dalam Program Pembanguan Bidang Kesehatan [Sebuah Tinjauan Teoritis]', *Perspektif Komunikasi*, 1(3), pp. 1–10.
- Zaputri, R., Sakka, A. and Paridah, P. (2017) 'Evaluasi Program Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), pp. 1–14.
- Zulyadi, T. (2014) 'Advokasi Sosial', *Al-Bayan*, 21, pp. 63–76.